

TRANSFORMASI MUSIK BALAGANJUR TERUNA GOAK KE DALAM MUSIK JAZZ

by Surya Firdaus

Submission date: 27-Jan-2020 03:11PM (UTC+0800)

Submission ID: 1247003258

File name: artikel_1_Ade_140619_revisi_reviewer_ke_2_Turnitin.docx (4.86M)

Word count: 6438

Character count: 40675

TRANSFORMASI MUSIK BALAGANJUR TERUNA GOAK KE DALAM MUSIK JAZZ

Oleh:

Ade Surya Firdaus¹, Hendra Santosa², Ni Wayan Ardini³

¹Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2)

²Program Studi Seni Karawitan (Correspondent Author)

³Program Studi Seni Musik

Institut Seni Indonesia Denpasar

hendrasnts@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of Panji Village is very unique and interesting if it is transformation to jazz music. Therefore this article aims to give an overview of the process of transforming Balaganjur Teruna Goak music in Panji village into jazz music. Balaganjur Teruna Goak music is very interesting if it is transformed into jazz because it has a basic form of music from melody, rhythm, tempo, harmony, and dynamics and expressions that are almost similar to jazz. Therefore the conclusions obtained at the time of observation of Balaganjur Teruna Goak music with a vibrant expression with the antecedent (question) and consequent (answer) phrases, were very suitable to be transformed into jazz music. The process of transformation into jazz music is done by the method of creation starting from the exploration beginning with the study of literature about the tradition of going around in the village of Panji Buleleng, then making direct observations, interviews, and trying various musical motifs that are expected to fit jazz music. The creation of jazz music based on Balaganjur's music, in its cultivation, does not neglect the work of other people, so it is possible in terms of motifs and working patterns of musicals to adapt existing ones. Then, at the experimental stage, it begins by pouring music inspiration that will be used in this work gradually by writing it through notation. Next is the formation stage, which is arranging and linking motives for further forming into a unified composition with the song made.

Keyword: Teruna Goak, Balaganjur, Jazz Music, Transformation, Bali

ABSTRAK

Tradisi Megoak-goakan dari Desa Panji sangatlah unik dan menarik jika ditransformasi ke dalam alunan musik jazz. Oleh karenanya artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran proses transformasi musik Balaganjur Teruna Goak Desa Panji ke dalam musik jazz. Musik Balaganjur Teruna Goak sangatlah menarik jika ditransformasikan ke dalam musik jazz karena memiliki bentuk dasar musik dari melodi, irama, tempo, harmoni, dan dinamika serta ekspresi yang hampir mirip dengan musik jazz. Oleh karenanya kesimpulan yang didapat pada saat pengamatan tentang musik Balaganjur Teruna Goak dengan ekspresi yang bersemangat dengan frase antiseden (tanya) dan konsekuen (jawab), sangatlah cocok ditransformasikan ke dalam musik jazz. Proses transformasi ke dalam musik jazz dilakukan dengan metode penciptaan dimulai dari penjajakan yang diawali dari studi literatur tentang tradisi Megoak-goakan di Desa Panji Buleleng, kemudian melakukan pengamatan langsung, wawancara, dan mencoba berbagai motif musik yang diperkirakan cocok dengan musik jazz. Penciptaan musik jazz yang berdasarkan musik Balaganjur ini, pada penggarapannya tidak mengabaikan hasil karya orang lain sehingga kemungkinan dari segi motif dan pola garap musikal mengadopsi yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya pada tahap percobaan dimulai dengan cara menuangkan inspirasi musik yang akan digunakan dalam garapan ini secara bertahap dengan cara menuliskannya melalui notasi. Selanjutnya adalah tahap pembentukan yaitu merangkai dan menghubungkan motif-motif untuk selanjutnya dibentuk menjadi suatu kesatuan komposisi dengan lagu yang dibuat.

Kata Kunci : Teruna Goak, Balaganjur, Musik Jazz, Transformasi, Bali

PENDAHULUAN

Permainan *Megoak-goakan* adalah permainan tradisional Bali dari Desa Panji, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Permainan ini adalah salah satu tradisi masyarakat Panji yang masih dipertahankan dan dimainkan pada saat *Ngembak Geni*, yang merupakan rangkaian Hari Raya Nyepi. Permainan ini dimainkan oleh anak-anak dan orang dewasa. *Megoak-goakan* ini diyakini oleh masyarakat setempat bertujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis antar sesama masyarakat yang melakukan tradisi *Megoak-goakan*.

Tradisi *Megoak-goakan* Desa Panji ini sangatlah menarik dan unik jika ditransfer ke dalam musik jazz. Di dalam proses penggarapan karya Tradisi *Megoak-Goakan* Desa Panji Dalam musik Jazz ini pencipta mengawali proses tersebut dengan metode penciptaan dari Alma M. Hawkin yaitu dimulai dari penjajakan dengan mengumpulkan data melalui studi literatur, wawancara dan dokumentasi serta melakukan pengamatan langsung terhadap obyek *Megoak-goakan* itu sendiri yang dilanjutkan pengolahan data dan melangkah ke tahap improvisasi dan perwujudan. Pada tahap eksplorasi sejarah ini pencipta melihat hal yang menarik apabila musik iringan *Megoak-goakan* yaitu musik *Balaganjur Teruna Goak* sangat unik jika ditransformasikan ke dalam musik jazz, karena memiliki bentuk dasar musik seperti melodi, irama, tempo, harmoni, serta ekspresi dan dinamika yang mirip jika dimainkan dalam irama jazz. *Balaganjur* merupakan salah satu *barung* gamelan yang ada di Bali. Istilah *Balaganjur* berasal dari kata *Bala* dan *Ganjur*. *Bala* Berarti pasukan atau barisan. *Ganjur* berarti berjalan (Antara, Sudirga, and Santosa 2018:98). Di Bali sendiri musik perang telah banyak mengalami perubahan menyesuaikan dengan waktu dan fungsinya (Santosa, 2018:16-25).

Balaganjur adalah jenis musik prosesi yang telah mengalami perubahan dan kelanjutan yang sangat panjang dimulai dari *Banjuran* dan diakhiri oleh *Adi Merdangga*

(Santosa, 2018:144). *Balaganjur* sebagai musik tradisional Bali mempunyai elemen yang penting minimal “ada dua elemen penting dalam musik tradisional Bali, yaitu bentuk dan konsep estetik. Bentuk dan konsep estetik akan memberikan identitas sebuah aktualitas musik sehingga dapat dibedakan dari yang lainnya”. Konsep estetik musik tradisional Bali yang bersifat ilmiah dan filsafati. Ilmiah dapat dicermati dari analisa bentuk, struktur, dan proses perwujudan karya seni itu sendiri yang bersifat objektif. Sedangkan konsep estetika filsafati musik tradisional Bali berupa nilai tradisi dan kebiasaan yang telah menjadi bagian penting dan disepakati oleh masyarakat kendatipun sering bersifat irasional (Sugiartha, 2015a:54).

Dipilihnya musik jazz selain karena musik jazz adalah musik yang pencipta tekuni menurut pencipta jazz juga lebih dapat mewakili setiap imajinasi yang ingin pencipta realisasikan ke dalam suatu nada. Jazz adalah musik yang syarat dengan improvisasi. Improvisasi adalah seni mengomposisi saat bermain, tanpa notasi tertulis yang telah lama dianggap sebagai suatu ciri khas yang membedakan jazz dan musik lainnya, walaupun banyak kultur musikal dunia juga berimprovisasi dalam derajat tertentu. Mungkin benar atau mungkin juga tidak, bahwa tidak ada musik lain yang menitikberatkan kreativitas instan dalam permainannya, tempat musisi diharapkan mencapai taraf kreativitas tertentu, tapi musisi jazz berbicara dan berlaku seolah jazzlah satu-satunya jenis musik yang demikian. Mereka berbicara tentang melampaui batasan apa yang telah dikomposisikan, melampaui interpretasi ala kadarnya, menuju tingkat kreativitas yang lebih inspiratif dan lebih spontan, suatu taraf yang memungkinkan orang yang berimprovisasi bersentuhan dengan kesadaran dan ketidaksadarannya (Szwed, 2000:34).

Pada penggarapan karya ini juga tidak mengabaikan hasil karya orang lain sehingga kemungkinan dari segi motif akan

mengadopsi serta mengembangkan pola garap musikal yang sudah ada sebelumnya. Penggarapan musik ini juga terinspirasi dari latar belakang sejarah dari tradisi *Megoak-goakan* tersebut yang secara garis besar tidak terlepas dari kisah Raja Panji Sakti yang merebut kekuasaan Kerajaan Blambangan.

Sejarah permainan *Megoak-goakan* ini berawal dari kisah Ki Barak Panji Sakti dan Pasukannya dalam menggempur kerajaan Blambangan, dikisahkan Kerajaan Blambangan pada saat itu berada di bawah kekuasaan Mataram. Dikisahkan kerajaan Mataram di bawah pimpinan Amangkurat I dan kemudian Amangkurat II yang pada saat itu memberi dukungan terhadap VOC menyebabkan timbulnya pemberontakan-pemberontakan dari beberapa kalangan yang akhirnya membentuk aliansi anti VOC tidak hanya itu, beberapa pemberontak-pemberontak VOC tersebut banyak yang mencari perlindungan di bawah kerajaan Panji Sakti, Panji Sakti juga merupakan seorang Raja yang diketahui anti VOC dan selalu mendukung dan memberi bantuan terhadap pemberontak anti VOC tersebut, diceritakan bahwa Panji Sakti juga mengirim rekrut membantu pemberontak (Sunan Mas, Trunojoyo, Untung Surapati) menyediakan tempat untuk konsolidasi (Trunojoyo)(Sastrodiwiryo 2011:173).

Sementara itu kemunculan pangeran Tawangalun yang menguasai seluruh wilayah Blambangan disertai dengan keinginannya melepaskan diri dari Mataram serta persekutuannya dengan VOC untuk menaklukkan Untung Surapati yang melebarkan kekuasaannya di Jawa Timur membuat Raja Panji Sakti resah dan memerintahkan Ki Tamblang Sampun sebagai panglima yang terpercaya dan paling cakap sebagai pemimpin militer untuk mengumpulkan seluruh pasukan *Teruna Goaknya* di Puri Panji. Diawali dengan Upacara dan dilanjutkan dengan tari "Baris Goak" yang ditarikan oleh *Teruna Goak*.

Setelah itu dimulai permainan *Megoak-goakan*. Inilah awal mula Raja Panji Sakti

menyemangati dan mengajak serta memotivasi prajuritnya agar mau menyerang kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Raja Panji Sakti menghimpun Strategi dengan memainkan permainan *Megoak-goakan*, ia memerintahkan prajuritnya untuk memainkan permainan ini bersama-sama dan memberikan hadiah bagi pemenangnya. Bagi prajurit yang mampu memerankan atau menjadi burung gagak (*goak*) dan dapat menangkap pasukan yang lain yang menjadi anak ayam yang ada di ujung barisan akan menjadi pemenangnya. satu-persatu prajurit diberikan kesempatan untuk berperan menjadi *goak* dan bagi mereka yang menang dalam permainan mendapatkan hadiah seperti apa yang mereka inginkan diantaranya makanan-minuman (*boga*), pakaian, perabot (*upaboga*) termasuk perempuan untuk isteri (*pariboga*) semua di berikan oleh Raja Panji Sakti, sampai tiba giliran Raja Panji Sakti yang mengambil peran sebagai *goak*. Kali Raja Panji Sakti memperoleh kemenangan dan giliran dia untuk mengutarakan keinginannya, dan *Teruna Goak* bertanya, wahai *goak* apa keinginanmu? sang *goak* menjawab aku ingin menggempur Blambangan. Inilah awal mula semangat pasukan *Teruna Goak* yang muncul seketika di saat Raja Panji Sakti mengutarakan keinginannya untuk menaklukkan Kerajaan Blambangan.

I Gusti Anglurah Panji menyadari bahwa prajurit Blambangan adalah pasukan yang berpengalaman dan terampil kebal senjata dengan ilmu tenung maka Laskar Den Bukit " *Teruna Goak* " harus mempersiapkan diri dengan segala kemampuan dan senjata yang dimiliki dengan melakukan persiapan yang matang. Letak Ibu kota Blambangan terus berpindah beberapa kali membuat strategi penyerangan menjadi sulit sehingga senjata-senjata yang dimiliki seperti, tombak, keris, panah dan sumpit dengan panah beracun harus dikembangkan untuk membantu penyerangan. *Teruna Goak* terdiri dari empat kesatuan yang terbagi menjadi armada laut, pasukan panah, sumpit dan tombak, pasukan bedil atau senjata api dan

pasukan yang menangani urusan logistik. Setelah Sang Bagawanta menentukan hari yang baik untuk melakukan penyerangan maka mulailah *Teruna Goak* bertolak ke Blambangan di bawah pimpinan I Gusti Anglurah Panji. Dalam perjalanan ini I Gusti Anglurah Panji turut membawa senjata berupa keris pusaka Ki Semang dengan tulup Ki Pangkajatattwa. Selain membawa keris pusaka I Gusti Anglurah Panji juga membawa dua senjata bertuah lainnya yang merupakan buatan asli dari Banjar, Ki Baru Ketug yang dipegang oleh I Gusti Tamlang dan Ki Baru Sakoti yang dipegang oleh I Gusti Batan.

Rute perjalanan armada kapal *Teruna Goak* dimulai dengan berlayar melalui Segara Rumpuk menuju pantai Tirta Arum, setelah itu Laskar *Teruna Goak* melanjutkan perjalanan darat ke Candi Gading untuk bergabung Bersama dengan pasukan Macan Gading untuk bersama-sama mengempur Adipati Blambangan. Kedatangan *Teruna Goak* yang menyerang secara tiba-tiba membuat penduduk setempat merasa sangat terkejut sehingga banyak penduduk yang berlarian tanpa tujuan, penduduk berlarian ke utara dan selatan serta sebagian lain lari menuju kota. Penyerangan *Teruna Goak* terus meluas dan saat sampai di Banger mulai mendapat perlawanan yang sangat sengit dari pasukan Macan Putih Blambang.

Pertempuran antara Laskar *Goak* dan pasukan macan Putih Blambangan terjadi secara membabi buta menyebabkan banyak korban berjatuhan, mayat bergelimpangan dan darah membasahi medan pertempuran. Keahlian pasukan *Teruna Goak* menggunakan senjata sumpit mengakibatkan banyak jatuh korban dari pihak pasukan Macan Putih Blambangan yang tidak mampu menandingi pasukan Laskar *Goak*. Setelah banyak jatuh korban, pasukan Blambangan ditarik mundur dan diperintahkan untuk mengamankan Istana Blambangan dan melindungi keluarga kerajaan. Namun pada kenyataannya Adipati Blambangan, Pangeran mas Sedah dan Pangeran Mas Pahit telah meninggalkan istana untuk melarikan diri ke Mataram.

Di depan Istana Blambangan pasukan *Teruna Goak* mendapatkan perlawanan yang tidak berarti, I Gusti Anglurah Panji masuk untuk memeriksa keadaan istana namun I Gusti Anglurah Panji mendapati bahwa istana telah dalam keadaan kosong. I Gusti Anglurah Panji duduk di singgahsana dalam balairung yang disebut dengan Kertagosha. Kerajaan Blambangan dengan demikian dapat dikuasai oleh I Gusti Anglurah Panji dan pasukannya. Prajurit Blambangan yang berjumlah ribuan mulai menyerahkan diri kepada Patih I Gusti Tamlang dan mengucapkan sumpah setia kepada I Gusti Anglurah Panji Raja Den Bukit. Setelah menguasai Kerajaan Blambangan beberapa waktu, I Gusti Anglurah Panji menyerahkan kekuasaannya dan mengangkat putra tertuanya I Gusti Ngurah Wayan sebagai Raja Blambangan dengan pasukan prajurit berjumlah 600 orang (Sentanu 2004).

I Gusti Anglurah Panji dalam perjalanannya kembali menuju ke Den Bukit bersama laskar *Teruna Goak* juga menyerang wilayah Jembrana untuk ditaklukan dan menjadi bagian dari daerah kekuasaannya. Dengan demikian wilayah Jembrana resmi menjadi bagian dari kekuasaan kerajaan Den Bukit. Saat ini wilayah Den Bukit dinamakan sebagai Buleleng dan wilayah Jembrana disebut sebagai Bali utara. Pada saat Raja I Gusti Anglurah Panji dan pasukannya kembali dari peperangan mereka disambut oleh rakyatnya dengan permainan *Megoak-megoakan*. Dari sinilah permainan *Megoak-megoakan* berawal dan masih rutin diadakan setiap tahunnya sehari setelah Hari Raya Nyepi atau setelah *mati geni* (Suarka 2011:33). Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Panji Bapak Nyoman Mertha sebagai Kasatgas Linmas Desa Panji (Wawancara, 8 Maret 2019). Sejarah *Megoak-megoakan* ini tidak terlepas dari sejarah Ki Barak Panji Sakti sebagai Raja Kerajaan Panji. Awalnya Ki Barak Panji Sakti yang berasal dari Klungkung ini merebut kekuasaan Raja Gendis yang terkenal angkuh di Desa Panji. Setelah memegang kekuasaan penuh sebagai Raja. Ki Barak Panji Sakti ingin mengempur

Kerajaan Blambangan yang di curigai mulai bersekutu dengan Belanda untuk memperoleh kekuasaannya.

Ada 2 macam *Megoak-goakan* yang dilakukan di Desa Panji. Pertama permainan *Megoak-goakan* yang diadakan saat *Ngembak Geni* dan *Megoak-goakan* yang diadakan di Pura Penjenengan yang disebut *Megoak-goakan* sakral, *Megoak-goakan* yang diadakan saat *Ngembak Geni* bertujuan untuk menghormati tradisi leluhur disaat menang melawan Blambangan, dan diadakan disaat *Ngembak Geni* karena untuk menyambut kepulangan Raja Panji membawa kemenangan, peristiwa ini bertepatan dengan Hari *Ngembak Geni*. Sedangkan *Megoak-goakan* sakral yaitu *Megoak-goakan* yang harus mengenakan atribut dan sarana kerajaan, dan *Megoak-goakan* tersebut harus dimainkan oleh orang-orang pilihan yang memiliki garis keturunan dari pasukan 40 yang ikut serta dalam perang melawan Blambangan dengan Ki Barak Panji Sakti. *Megoak-goakan* sakral ini diadakan di Pura Penjenengan yang biasanya diadakan saat *pengerupukan* yaitu sebelum *Mati Geni*.

Pura Penjenengan adalah Pura yang dipercaya sebagai tempat Ki Barak Panji Sakti mengalami peristiwa *moksa*. *Megoak-goakan* sakral harus diawali dengan upacara yang dilengkapi dengan sarana upacara yang lengkap tanpa kurang satupun, sedangkan *Megoak-goakan* yang diadakan oleh masyarakat Desa Panji adalah *Megoak-goakan* yang dilakukan sebagai bentuk perayaan dan penyambutan atas kepulangan Raja Panji Sakti dan pasukannya yang membawa kemenangan melawan Blambangan, dan permainan bisa dimainkan oleh siapa saja.

Tradisi *Megoak-goakan* ini menjadi tolak ukur masyarakat Desa Panji untuk penghormatan terhadap Raja Panji dengan pasukannya yang bernama *Teruna Goak*. Tradisi *Megoak-goakan* dapat dikaitkan dengan ajaran Agama Hindu yang dimana dalam Agama Hindu di kenal dengan adanya konsep *Tri Hita Karana* dimana hubungan yang harmonis sangat di harapkan. Filosofi *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kebahagiaan

manusia akan dapat dicapai bila manusia mampu menjaga keharmonisan hubungan antar manusia dengan penciptanya (*prahyangan*), manusia dengan alam (*palemahan*), dan manusia dengan sesamanya (*pawongan*) (Windia, 2006:26)

8 Permainan *Megoak-goakan* dimainkan oleh satu regu terdiri dari 11 peserta yang melawan kelompok yang lainnya dengan jumlah yang sama. Supaya tertib, maka dalam arena permainan diatur oleh *pecalang*. Disebutkan filosofi permainan ini, sebagai wujud *purusa pradana* (laki-laki melawan perempuan), dalam satu kelompok *goak* terdiri dari 11 orang, sementara penentuan kemenangan adalah kelompok *goak-goakan* yang pertama kali mampu menangkap ekor (orang paling belakang) dalam kelompok lawannya, maka dialah pemenangnya. Kehadiran permainan tradisional *Megoak-goakan* berfungsi mengenalkan dan mengakrabkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami dan dilakukan para leluhur pada masa lampau. Hal ini pada hakikatnya juga memberikan hikmah dalam menumbuhkan rasa hormat serta rasa memiliki di hati para penerusnya. Hal ini dapat menumbuhkan karakter bangsa pada anak-anak sehingga anak-anak menghormati jasa-jasa para leluhur dan pahlawannya.

Permainan tradisional *Megoak-goakan* berfungsi mengembangkan kecerdasan terlihat pada peran-peran yang dimainkan pemainnya dengan upaya menangkap lawan ataupun melindungi diri dari serangan lawan. Misalnya dalam permainan *Megoak-goakan* pemain yang berperan sebagai anak ayam (*goak*) dituntut memiliki kecerdasan atau kesempurnaan akal budi dalam melepaskan diri dari sergapan pemain dibelakangnya, cerdas dalam melihat setiap kelengahan/kelalaian dan mencari kesempatan yang baik dan tepat untuk dapat menangkap pemain yang berperan sebagai anak ayam yang diujung barisan. Selain itu pemain anak ayam juga harus cerdas menghindari serangan pemain gagak (*goak*) sehingga tidak mudah tertangkap.

Fungsi *Megoak-goakan* yang lainnya adalah mengembangkan kreativitas yang terlihat dalam upaya-upaya yang dilakukan pemain dengan memancing musuh agar mudah tertangkap. Dengan kreativitas seorang pemain menyebabkan kesulitan dalam membaca dan menerka arah gerakannya. Pemain yang kreatif, baik dalam peran gagak ataupun peran anak ayam, akan mempunyai gerakan yang bersifat meneglabuhi atau mengecoh lawan. Pemain dalam peran gagak ataupun yang menyelamatkan (pemain anak ayam) selalu dituntut kreativitasnya untuk mengeluarkan gerakan-gerakan spontanitas yang dapat mengelabui lawan. Selain itu sarana permainan tradisional dan variasi bentuk permainan dapat menstimulasi ruang kreativitas anak. Hal ini disebabkan permainan tradisional, termasuk permainan *Megoak-goakan* lebih menekankan pada proses atau bukan permainan yang sudah jadi sebagaimana permainan modern. Anak-anak mau tidak mau harus mengumpulkan temannya terlebih dahulu, saling berkenalan, menentukan bentuk permainan, memilih penokohan dan peran, memilih lokasi, memilih sarana, serta memilih lagu pengiring. Semua merangsang kreativitas anak sehingga permainan tradisional yang dihasilkan bernilai estetik dan enak untuk dimainkan. Inilah kenapa anak-anak berhak menentukan sarana permainan sesuai selera maupun variasi permainan yang disukainya sehingga anak-anak merasa nyaman dalam memainkan permainan. Bukan tidak mungkin kreativitas anak-anak tersebut akan mengembangkan satu permainan menjadi banyak variasi entah dalam hal sarana, formasi permainan, peran dalam permainan, dan lain-lain.

Permainan tradisional *Megoak-goakan* juga berfungsi membentuk fisik atau organ tubuh anak-anak. Dalam permainan *Megoak-goakan* anak-anak dituntut untuk terus bergerak, melompat, berlari, menari, berputar, merangkak, menjinjit, jongkok, dan lain-lain dalam suasana gembira karena dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya.

Gerakan tersebut secara tidak langsung melatih kelenturan tubuh anak-anak sehingga tidak kaku dan anak-anak dapat tumbuh dengan sehat.

Permainan tradisional *Megoak-goakan* memiliki sejumlah fungsi seperti diatas diakibatkan nilai-nilai karakter dan pekerti bangsa yang terkandung dan tersirat dalam permainan tersebut. Selain mengandung nilai-nilai karakter dan pekerti bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, kebersamaan, keadilan yang tertanam pada semua jenis permainan tradisional anak-anak di Bali, nilai yang secara jelas terlihat sangat dominan dalam permainan *Megoak-goakan* adalah sikap etis panutan yang dilandasi semangat kepemimpinan, melalui media permainan *Megoak-goakan* ini juga secara tidak langsung Raja Panji memberikan panutan pada anak-anak agar kelak menjadi seorang pemimpin yang bersimpati, akomodatif, dan senantiasa dekat dengan bawahan, selain itu nilai etos kerja keras dan kreatif tercermin dalam permainan tradisional *Megoak-goakan*. Permainan tradisional menuntut pemain harus bekerja keras dalam menyerang dan menaklukkan musuh ataupun menghindari dari lawan dengan strategi-strategi tertentu. Hal ini terlihat dalam gerakan-gerakan lincah anak-anak dalam permainan yang kadangkala membutuhkan aktivitas fisik yang cukup banyak seperti berlari, menari, jongkok, merangkak, merayap, berputar-putar, berbalik, atau melompat ke sana ke mari. Di dalam gerakan-gerakan tersebut tersirat etos kerja nilai etos kerja keras dalam menggapai cita-cita. Cita-cita Raja Panji Sakti untuk menaklukkan Kerajaan Blambangan diraih justru melalui permainan *Megoak-goakan*. Secara tidak langsung Raja Panji Sakti menanamkan dan mendidik rakyat serta prajuritnya untuk membiasakan bekerja keras dalam meraih cita-cita. Hal ini ditandai pada pemeran gagak yang berada di ujung depan barisan dengan segala strateginya tidak mudah menangkap anak ayam yang berada jauh di ujung barisan belakang. Formasi permainan seperti itu menggambarkan

penaklukan Kerajaan Blambangan bukan sesuatu yang mudah dilakukan yang dapat dilakukan seperti membalikkan tangan karena Blambangan adalah kerajaan besar dan memiliki kekuatan perang yang cukup handal. Karena itu Raja Panji Sakti harus kreatif menciptakan strategi, baik dalam menghadapi kerajaan Blambangan maupun mengambil hati para prajuritnya. Hal ini tercermin dalam aktivitas dari lakon setiap pemain harus kreatif menciptakan gerakan-gerakan agar dapat mengecoh lawan. Menang merupakan target dalam permainan. Karena itu, gerakan-gerakan tersebut membutuhkan semangat kerja keras dan kreativitas tinggi untuk menjadi pemenang dalam permainan ini.

Dua aspek yang saling mendukung antara kerja keras dan kemampuan kreatif yang ditemukan dalam permainan tradisional *Megoak-goakan* dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter bangsa anak-anak yang benar-benar tertanam pada aspek kognitif, efektif, dan konatif anak-anak sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Dengan demikian, anak-anak akan menjadi terbiasa bekerja keras dan berkemampuan kreatif dalam menghadapi setiap persoalan hidup bangsa di tengah-tengah era persaingan dan keuletan pada diri setiap orang (Suarka 2011:38).

Keunikan permainan ini juga dimainkan dengan iringan musik dari gamelan yang bernama *Balaganjur Teruna Goak*, yang menarik dari musik iringan ini adalah melodi utama yang dimainkan oleh instrumen *reyong* (satu-satunya instrumen yang memainkan melodi pada gamelan *balaganjur*) yang memainkan melodi yang sederhana dan sangat mudah diingat dan diiringi dengan suara *cenceng kopyak* yang dimainkan secara bersahut sahutan dengan tehnik *kakilitan* dan *cecandatan*, dengan pola ritme yang bervariasi dari pukulan *basic* atau *negteg* pukulan “telu” (tiga), dan “enam” (enam) dimana masing-masing terdiri dari pukulan *polos* (sejalan dengan mat) dan *sangsih* (disela-sela mat) yang dimainkan dengan ekspresi yang bersemangat menghasilkan suasana yang riuh, riang yang

menambah keseruan dalam permainan *Megoak-goakan* ini.

Saat ini teknologi semakin berkembang dan mempengaruhi semua aspek masyarakat termasuk menenggelamkan permainan tradisional dengan berbagai macam *game modern* yang mudah didapatkan yang mengalihkan perhatian anak-anak dan generasi muda saat ini, alasan inilah yang menjadi landasan penulis ingin menganalisa musik iringan permainan tradisional *Megoak-goakan*, yang nantinya akan menjadi salah satu dasar dalam proses penciptaan karya musik *Megoak-goakan* dalam irama jazz nantinya. Penelitian bertujuan sebagai langkah konkrit untuk memperkenalkan dan mengingatkan serta melestarikan kembali permainan tradisi yang syarat akan pesan moral dan memberikan efek positif bagi pembentukan karakter pada anak dan generasi muda sebagai ideologi penciptaan musik Bali. Dalam penciptaan musik Bali, setidaknya ada tiga ideologi yang melandasi, yaitu pengabdian, aktualisasi diri, dan profesi komersial (Sugiartha, 2015 :146).

METODE

Metode yang digunakan dalam karya ini diawali tahap eksplorasi, Pada tahap eksplorasi dilakukan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan menganalisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan desain. Pendalaman sejarah dilakukan dengan membaca kepustakaan sejarah Ki Barak Panji Sakti, dan melakukan wawancara dengan tokoh desa adat Panji serta pengamatan obyek secara langsung di Desa Panji.

Pada tahap perancangan yaitu dengan mentranskrip musik dari *Megoak-goakan* yang dimainkan *Balaganjur Teruna Goak* ke dalam penotasian, diperoleh bentuk dan struktur lagu dari musik *Balaganjur Teruna Goak* yang kemudian dianalisa menggunakan teori-teori yang mendukung penelitian ini dalam menganalisa musik *Teruna Goak*, lalu mengklasifikasikan data yang diperoleh

berlandaskan teori-teori yang digunakan yaitu teori dari Banoe tentang bentuk dasar musik diantaranya, melodi, irama, tempo, harmoni, kemudian teori dari Mosel yang menganalisa dinamika dan ekspresi dari musik *Teruna Goak*, serta menggunakan teori dari Prier yang mengklasifikasikan bentuk lagu. Dari hasil penotasian bentuk lagu dari musik *Balaganjur Teruna Goak* tersebut pencipta masuk ke dalam tahap improvisasi dengan bereksperimen untuk membuat melodi yang berbeda tanpa menghilangkan motif dari musik *Balaganjur Teruna Goak* tersebut, serta memadukan melodi tersebut dengan harmoni untuk mewujudkan satu kesatuan musik yang indah, tahap ini memakan waktu yang cukup lama karena pencipta juga berusaha untuk memadukan musik ini dengan alat musik tradisi yaitu kendang sunda yang notabenenya sebagai instrument pemegang *rhythm section* seperti drum yang juga akan digunakan dalam format *quintet* ini. Setelah tahap ini terwujud selanjutnya melangkah ke tahap perwujudan yang nanti dalam karya “Transformasi Musik *Balaganjur Teruna Goak* Kedalam Musik Jazz” ini akan diawali dengan musik *Tapa Bratha* sebagai musik pengantar sekaligus sebagai simbol bahwa Hari Raya Nyepi telah tiba dan waktunya menyucikan diri. Setelah itu disambut dengan *Ngembak geni* yang jatuh sehari setelah nyepi/*matigeni* dilaksanakan, pada momen inilah musik “Transformasi Musik *Balaganjur Teruna Goak* Dalam Irama Musik Jazz” ini ditampilkan, karena di Desa Panji hari *Ngembak geni* digunakan sebagai ajang untuk bersilaturahmi/bersosialisasi untuk berkumpul bersama dengan teman dan kerabat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan *Megoak-goakan* di Desa Panji diringi dengan iringan musik *Balaganjur* yang dimainkan oleh pemuda-pemuda dari Desa Panji tersebut dan musik yang dimainkan bertema “*Teruna Goak*”. Istilah *Balaganjur* berasal dari kata *Bala* berarti pasukan atau barisan, *Ganjur* berarti berjalan. Penggabungan kedua kata tersebut (*bala* dan *ganjur*) kemudian

mengalami percepatan penyebutan pada bagian awal (*bala* menjadi *ble*) dan kebiasaan orang Bali menggunakan kata *e pepet* pada suku akhir kata seperti *bala*, *pura*, dan sebagainya. Percepatan penyebutan *balaganjur* menjadi *bleganjur* ini kemudian menjadi lebih populer, hingga sekarang masyarakat Bali masih menyebutnya dengan kata *bleganjur*, bukan *balaganjur*. Jadi *balaganjur* yang kemudian menjadi *bleganjur* memiliki pengertian suatu pasukan atau barisan yang sedang berjalan, yang kini pengertiannya lebih berhubungan dengan *barungan* gamelan. Gamelan *balaganjur* pada awalnya difungsikan sebagai pengiring upacara *ngaben* atau pawai adat dan agama. Tapi dalam perkembangannya, sekarang peranan gamelan ini makin melebar. Saat ini gamelan *balaganjur* dipakai untuk mengiringi pawai kesenian, ikut dalam iringan pawai olah raga, mengiri lomba layang-layang dan ada juga yang dilombakan (Antara, Sudirga, and Santosa 2018:98). *Balaganjur* adalah pengiring prosesi yang paling umum dikenal di Bali dan tergolong *barungan madya* (DIBIA, 1999:112). Arti *barungan madya* adalah *barungan* sedang yang dimainkan 11 sampai 25 orang. *Balaganjur* biasa digunakan sebagai pengiring prosesi membawa sesajen ke pura, atau *melasti* (mengambil air suci) atau upacara *ngaben* akan diiringi oleh *barungan* yang sangat dinamis dan bersemangat. *Balaganjur* terdiri dari beberapa instrumen seperti 6 - 12 pasang *cenceng kopyak*, 2 buah kendang *cedungan* (*lanang* dan *wadon*), 1 buah *kajar*, 1 buah *kempli*, dan 2 buah gong besar, 1 buah *kempur* dan 1 buah *pemade*, dan *reyong* adalah satu-satunya kelompok instrumen pembawa melodi (DIBIA, 1999:112).

Bentuk Dasar Musik

Bentuk dasar musik menurut Banoe ada 4 yaitu melodi, irama, tempo dan harmoni, melodi utama pada musik *Teruna Goak* ini dimainkan oleh instrument *Reyong* yang menjadi satu-satunya alat musik yang memegang melodi pada gamelan *Balaganjur*. Ritme pada *Balaganjur* ini dimainkan dengan

instrumen *ceng-ceng kopyak* yang jumlahnya sekitar 6-12 buah, dan 2 buah kembang cedungan (*lanang wadon*), 1 buah kajar, 1 buah kempli dan 2 buah gong besar, serta 1 buah kempur dan 1 buah pemade. Barungan ini ada kalanya dimainkan dengan tawa-tawa. Sementara *ceng-ceng* dimainkan secara kakilitan atau *cecandatan*, dengan pola ritme yang bervariasi dengan pukulan *besik* atau *negteg* pukulan *telu* (tiga), dan enam dimana masing-masing terdiri dari pukulan polos (sejalan dengan mat) dan *sangsih* (disela-sela mat), dan *sanglo* (diantaranya), sebagaimana halnya *ceng-ceng*, *reyong* juga dimainkan dengan pola kakilitan. Tabuh-tabuh yang dimainkan dalam *Balaganjur* terdiri dari *gilak* yang dimainkan dalam tempo cepat atau sedang dan pelan. Selain dari 4 bentuk dasar musik proses analisis ini juga membedah ekspresi dan dinamika yang terdapat dalam musik *Balaganjur Teruna Goak*. Ketika menyanyikan atau memainkan suatu karya musik atau komposisi lagu, sebaiknya diperhatikan juga kekuatan nada disaat memainkannya. Ada beberapa bagian tertentu yang perlu dimainkan secara kuat, dan bagian tertentu lainnya yang dimainkan secara lembut atau lebih lemah. Keras lembutnya cara dalam memainkan musik atau komposisi musik tersebut disebut dengan dinamika. Dengan adanya dinamika pemain mendapatkan gambaran dan menyampaikan pesan dalam musik tersebut dengan lebih baik disaat memainkan atau menyanyikan suatu karya musik, sehingga sesuai dengan keinginan komponis (Banoe 2003:116). Contoh-contoh tanda dinamik antara lain yaitu:

Forte=keras

piano = dimainkan secara lembut

mezzoforte = dimainkan agak keras

mezzopiano = dimainkan agak lembut

Sedangkan ekspresi di dalam musik adalah sebuah petunjuk atau tanda-tanda di dalam lagu yang digunakan untuk mengarahkan seorang pemain agar mampu memainkan sesuai dengan yang diinginkan komponis atau secara tidak langsung menyampaikan keinginan dari komponisnya.

Selanjutnya ekspresi dalam musik menurut (Jamalus, 1998:38) adalah ungkapan pemikiran dan perasaan yang tertitip dalam sebuah komposisi musik dan mencakup semua suasana dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur musik. Tanda ekspresi meliputi:

Cantabile = seperti bernyanyi, *Dolce* = manis

Appassionato = bernafsu

Bentuk Musik

Bentuk musik adalah sebuah gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan dan menjadi bagian dalam semua unsur musik dalam sebuah komposisi musik, unsur-unsur tersebut antara lain melodi, irama, harmoni dan ekspresi/dinamika (Prier 2011). Selanjutnya Bentuk lagu sederhana terdiri dari tiga bentuk yaitu:

1. Bentuk lagu satu bagian

Bentuk lagu satu bagian terdiri dari satu periode, dengan satu frase atau satu kalimat tanya, dan satu frase/kalimat jawab. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu kesatuan yang dapat berdiri sendiri atau berdiri sendiri, mempunyai arti dalam dirinya karena bentuknya "bulat" (Prier 2011)

2. Bentuk lagu dua bagian

Bentuk lagu dua bagian adalah bentuk lagu yang terdiri dari dua frase/kalimat atau periode yang berlainan yang satu sama lain tidak dapat dipisah karena apabila dipisahkan akan menimbulkan arti yang berbeda (Prier 2011:7)

3. Bentuk lagu tiga bagian

Bentuk lagu tiga bagian adalah bentuk lagu yang bagiannya memiliki tiga frase/kalimat atau periode yang berlainan (Prier 2011)

4. Simetris

Bentuk simetri berarti bahwa suatu lagu atau komposisi musik yang jika satu kalimat misalnya terdiri dari delapan ruang birama dibagi dalam dua bagian yang sama panjangnya yang membentuk kalimat yang berbeda. Empat birama pertama disebut pertanyaan dan empat birama selanjutnya disebut jawaban (Prier 2011:21).

Struktur musik

Di dalam musik ²⁰terdapat struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen atau beberapa unsur-unsur yang sangat penting dalam pembentukannya antara lain yaitu:

1. ²⁰Motif adalah sepotongan lagu atau bagian dari lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan secara utuh. Kesatuan dari nada atau bagian tersebut tersusun dari melodi dan irama (Priar 2011:22).
2. Frase adalah suatu unit/bagian dalam musik yang secara umum tersusun dalam empat birama yang diakhiri dengan kadens atau pengulangan. Dalam suatu komposisi musik ¹⁴frase dibedakan menjadi dua yaitu frase/kalimat tanya atau ¹⁴anteseden dan frase/kalimat jawab atau ¹⁴konsekuen (Stein 1979:22).
3. Priode atau ¹⁶Kalimat Periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama yang merupakan suatu kesatuan)

Fungsi musik

Di Bali ¹¹musik memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai hiburan dan sarana ritual juga berfungsi sebagai salah satu media pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peranan dan fungsi *Sekar Rare* yang memang ditujukan dan diajarkan sejak dini kepada anak-anak berusia sekitar lima hingga sepuluh tahun karena banyak mengandung pesan-pesan yang positif dalam pembentukan karakter anak, dan selain itu mengenalkan lagu daerah atau kebudayaan kita sejak dini kepada anak-anak. Sedangkan menurut Merriam fungsi musik adalah (Merriam 1964:232) ¹¹Sebagai sarana hiburan atau entertainmen, sebagai alat komunikasi, sebagai suatu persembahan, sebagai respon fisik, sebagai suatu keserasian norma-norma di dalam masyarakat, sebagai institusi sosial dan bagian dari ritual keagamaan, sebagai sarana dalam kelangsungan stabilitas suatu kebudayaan, sebagai wujud integritas dan identitas atau suatu cirikhas dalam masyarakat, sebagai media pengungkapan emosional, sebagai pegrhayatan estetis.

Selanjutnya itu musik juga dapat dikelompokkan menjadi musik instrumental maupun vokal, seperti seni *Karawitan* at ¹⁸musik tradisi yang ada di Bali, musik ini meliputi bentuk-bentuk seni suara vokal (tembang) dan seni musik instrumental (gamelan) yang berlaras slendro maupun pelog yang menjadi ciri dari pada musik tradisi di Bali.

Struktur Melodi Pada Balaganjur Teruna Goak

Menurut Nettl ada 2 pendekatan dalam mendeskripsikan musik yakni dengan cara menganalisa ²³dan mendeskripsikan apa yang kita dengar dan menulis ²³dan mendeskripsikan apa yang kita lihat dengan mentranskripsinya dengan notasi. Berlandaskan 2 pendekatan ini penulis melakukan penotasian kedalam bentuk simbol visual. Hal inilah yang disebut transkripsi dan analisis (Nettl, 1964:131)



Gambar 1. Notasi *Balaganjur Teruna Goak*

Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2018

Dilihat dari 4 unsur dasar musik yaitu melodi, irama tempo dan harmoni, hasil yang didapatkan dari penotasian diatas adalah:

1. Melodi utama yang dimainkan dengan instrumen *reyong* terdiri dari 2 bagian, melodi

yang pertama dimulai dari ketukan ke 4 up, dan berakhir diketukan ke 3, begitu juga pada melodi yang ke dua tetapi dengan ritmis yang berbeda, dengan tangga nada pelog yang berjumlah 5 nada.

2. Irama yang dimainkan adalah irama 4/4 (4 not *quarter* dalam setiap bar)

3. Tempo yang dimainkan adalah *allegro* (cepat dengan kisaran 120-139 bpm / *beat per minute*)

4. Harmoni yang dihasilkan apabila di telaah ke dalam alat musik piano menghasilkan harmoni pergerakan chord dari Chord 1 - 2 -1 (E major, F# minor, E major) dengan nada dasar E.

5. Dinamika musik *Teruna Goak* ini dimainkan dengan nyaring yang dilambangkan dengan lambang *mf* (*mezzo forte*) hingga *f* (*forte*) yang artinya keras.

6. Ekspresi yang penulis tangkap dalam musik balaganjur ini adalah ekspresi bersemangat sesuai dengan karakter balaganjur.

7. Bentuk lagu yang ditangkap dari penotasian ini ada 2 bagian yang dimulai dengan ketukan yang sama tetapi dengan ritmis yang berbeda, yang menandakan bagian pertama sebagai frase antiseden / kalimat tanya dan bagian ke 2 sebagai frase konsekuen / jawaban. .



Gambar 2. Kalimat Tanya pada musik *Teruna Goak*
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2018

Frase pertama yaitu dari bar ke 4 up sampai bar ke 2 ketukan ke 3, frase ke 2 dari bar ke 2 ketukan ke 4 up sampai bar ke 3 ketukan ke 3.

Dari penotasian pada *ceng-ceng*, anggota *balaganjur* yang memainkan *ceng-ceng* banyak memainkan not 1/16 (*semiquaver*) secara singkupasi dengan aksan pengulangan.

A. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini pencipta mengolah data yang diperoleh dari tahap penjajakan sejarah sehingga menemukan nilai-nilai yang tersirat dalam tradisi *Megoak-goakan* tersebut seperti sportifitas, kejujuran dan keberanian, dan setelah mengamati secara langsung tradisi *Megoak-goakan* ini pencipta juga melihat keunikan yang ada pada musik *Balaganjur Teruna Goak* sebagai pengiring permainan *Megoak-goakan* seperti yang dijelaskan diatas, ini yang akhirnya menggiring ide kreatif pencipta untuk mentransformasikannya kedalam musik jazz. Hasil dari penotasian musik *Balaganjur Teruna Goak* ini dikembangkan lagi menjadi suatu musik yang berbeda tanpa menghilangkan identitas dari musik *Balaganjur Teruna Goak* dengan tahapan yang akan dibahas selanjutnya.

B. Tahap Improvisasi

1. Tahap Eksperimen

Dalam tahap improvisasi pencipta bereksperimen menggabungkan musik *Megoak-goakan* ini ke dalam format quintet yang dimainkan dengan alat musik modern (piano, doublebass, drum, saxophone) dan alat musik tradisi sunda yaitu (kendang sunda) dengan tetap mempertahankan idiom musik barat yaitu jazz. Ditahap ini pencipta bereksperimen mengembangkan melodi utama dari musik *Balaganjur Teruna Goak* yang telah divisualkan dengan notasi musik ini menjadi aransemen musik yang dapat dimainkan oleh format *quartet*. Seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



A

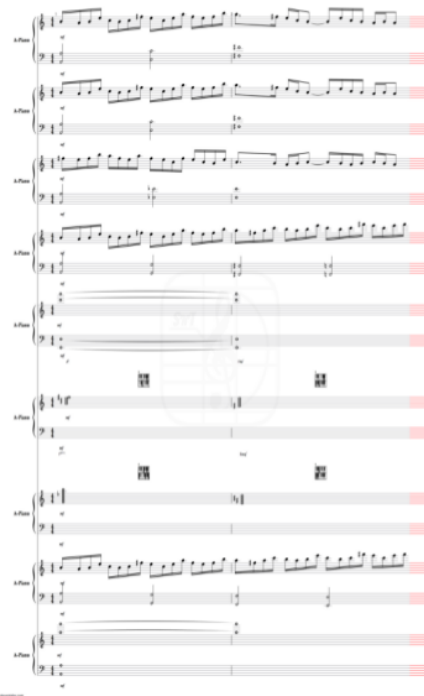
Gambar 3. Notasi *Balaganjur Teruna Goak*
Sumber : Dokumen Ade Surya Firdaus, 2018



B

Gambar 4. Notasi *Balaganjur Teruna Goak* dengan
Chord
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2018

Pada gambar A adalah notasi musik *Balaganjur Teruna Goak* secara utuh, dan pada gambar B adalah notasi musik yang sudah dikembangkan dengan penambahan *chord* atau harmoni pada bagian *Bass Clef* dan bagian ini akan menjadi bagian pertama atau intro pada karya ini nantinya. Selanjutnya pengembangan dilakukan ¹⁷ untuk memperoleh bentuk lagu A-B-A seperti yang dapat dilihat pada notasi dibawah ini.



Gambar 5. Notasi Transformasi Musik *Balaganjur Teruna Goak* Ke Dalam Musik Jazz Bagian A,B,A.
Sumber: dokumen Ade surya Firdaus, 2018

Pada notasi diatas dapat dilihat melodi pertama dan kedua sama persis, dan melodi ketiga dan keempat yang berbeda dengan melodi pertama dan kedua. Disini pencipta melakukan pengembangan dari musik *Balaganjur Teruna Goak* tanpa menghilangkan motif tanya jawab yang terdapat di Musik *Balaganjur Teruna Goak*. Kedua pengembangan ini dilakukan tanpa menghilangkan identitas dari musik *Balaganjur Teruna Goak* itu sendiri. Dan pada bagian improvisasi pada notasi lagu ini ditandai dengan simbol *chord* sebagai penanda bahwa bagian tersebut adalah bagian untuk berimprovisasi atau merepresentasikan lagu ini dengan intepretasi masing-masing musisi.

2. Tahap Recording Awal

Tahap ini dilakukan menggunakan aplikasi *Garage Band*. Pada tahap ini recording

hanya dilakukan untuk mengevaluasi musik yang sudah divisualkan tersebut agar dengan mudah dapat diperdengarkan dan di evaluasi kembali oleh pencipta dan musisi pendukung lainnya untuk memperoleh hasil yang maksimal



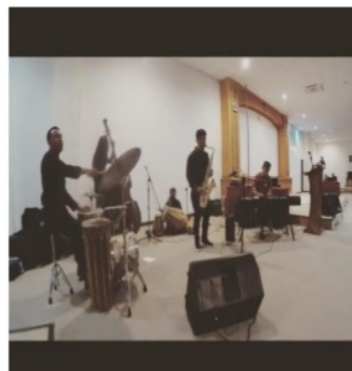
Gambar 6. Proses Recording Dengan Aplikasi Garage Band
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2018

3. Tahap Latihan & Kolaborasi

Pada Tahap ini pencipta memaparkan semua gagasannya ide penciptaannya kepada musisi pendukung lainnya. Dan pada tahap ini proses latihan dilakukan berulang-ulang kali yang cukup menyita waktu untuk memperoleh harmonisasi yang maksimal dan indah, sehingga musik yang dihasilkan nantinya dapat mewakili apa yang ingin pencipta sampaikan kepada para pendengarnya.



Gambar 7. Proses Kolaborasi Dengan Kendang Sunda
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2018



Gambar 8. Pementasan Karya
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2018

Tahap Perwujudan

Dalam tahap perwujudan karya “Transformasi Musik *Balaganjur Teruna Goak* Kedalam Musik Jazz” nantinya akan diawali dengan musik *Tapa Bratha* yang akan ditampilkan sebagai simbol bahwa Hari Raya Nyepi telah tiba, dan waktunya mensucikan diri dan alam semesta dengan, membuang segala hal negatif yang telah lampau untuk menyongsong tahun baru *Saka*. Musik *Tapa Bratha* ini ditampilkan dengan durasi 2 menit untuk menggiring emosional penonton dan menempatkan mereka kedalam suasana sakral saat menyambut Hari Raya Nyepi. Setelah itu disambut dengan *Ngembak Geni* yang jatuh sehari setelah nyepi/matigeni dilaksanakan, pada momen inilah karya “Transformasi Musik *Balaganjur Teruna Goak* Kedalam Musik Jazz” ini ditampilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, musik *Balaganjur Teruna Goak* memiliki melodi yang sederhana yang mengklasifikasikannya ke dalam *Sekar Rare*, dan memiliki irama 4/4 dengan tempo allegro (130 bpm) dan progresi harmoni *chord* dari 1- 2 - 1 / E major, F# minor, E major dengan nada dasar E, dengan symbol dinamika *mf* (nyaring) hingga *f* (keras) dan dimainkan dengan ekspresi yang bersemangat dengan frase *antiseden* (tanya) dan *konsekuen* (jawab). Dalam lagu *Teruna Goak* berlandaskan pendapat dari Prier, lagu ini termasuk ke dalam bentuk lagu satu bagian terdiri dari satu

periode yang menjadi satu kesatuan yang berdiri sendiri, yang menunjukkan satu kalimat tanya, dan satu kalimat jawab. Dari hasil pengolahan data diatas pencipta merancang kembali musik *Teruna Goak* tersebut dengan melakukan penambahan dan pengurangan dengan strategi transformasi (dekonstruksi dan dekomposisi) untuk menghasilkan karya baru tanpa menghilangkan ciri khas dari karya aslinya, misalnya dalam intro lagu seperti yang dapat dilihat pada gambar 4, pencipta melakukan penambahan *chord* pada bagian *treble clef* tanpa mengubah sedikitpun susunan dan melodi utama yang di mainkan oleh instrument *Reyong* sebagai pembawa melodi utama dari musik *Balaganjur Teruna Goak*, dan selanjutnya pada bagian lagu yang ditampilkan pada gambar ke 5 dilakukan penyusunan ulang untuk menghasilkan karya baru dengan tetap mempertahankan *frase* tanya jawab yang terdapat pada gamelan *Balaganjur Teruna Goak* dengan sedikit perubahan bentuk lagu dengan pengulangan dan per¹²balikan nada sehingga memperoleh bentuk lagu tiga bagian dengan urutan kalimat A-B-A': yang dimana dalam kalimat pertama diulang atau dimainkan kembali sesudah variasi kalimat kedua.

Dari karya ini pencipta berharap dapat berkontribusi dalam melestarikan kembali permainan tradisional yang syarat akan pesan positif dalam membentuk karakter anak bangsa dan dapat menjadi contoh untuk memicu tindakan-tindakan konkrit lainnya yang bertujuan melestarikan kebudayaan kita.

Ucapan Terimakasih

Perkenalkan untuk²² mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada Ristekdikti yang telah memberikan bantuan dana untuk penciptaan musik Jaza ini melalui kontrak Nomor: 140/IT.5.3/PG/2019. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul "Tema Sejarah Dalam Penciptaan Karya Musik Jazz dan Karya Desain Komunikasi Visual. Dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya

juga kepada Bapak Made Taro sebagai Budayawan, Bapak Nyoman Mertha, dan Bapak Anak Agung Ngurah Yasa sebagai Tokoh Masyarakat Desa Panji yang berperan sebagai narasumber yang membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Antara, I Made Agus Bayu, I Komang Sudirga, and Hendra Santosa. 2018. "Cak Ganjur: Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur." *Kalangwan* 4(september): 96–104.
- Banoe, Ponoe. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- DIBIA, Wayan. 1999. *SELAYANG PANDANG SENI PERTUNJUKAN BALI. PERTAMA*. ed. TAUFIK RANHZEN. yogyakarta: MASYARAKAT SENI PERTUNJUKAN INDONESIA.
- ³³ Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan.
- ¹⁹ Merriam, Alan P. 1964. "The Antropology of Music." *Indiana Nort: University Press*: 218–26.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: Collie Star, Publisher.
- ²⁹ Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik*. yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Santosa, Hendra., Dyah Kustiyanti. 2018. "Mr̥dangga: Sebuah Penelusur⁴ Awal Tentang Gamelan Perang Di Bali." *Kalangwan* 4(1): 16–25.
- Santosa, Hendra. 2017. "Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 32: 81–91.
- —. 2018. "Gamelan Banjaran, Perubahan Dan Kelanjutannya." In *Seminar Nasional Agama, Adat, Seni Dan Sejarah Di Zaman Milenial*, Denpasar: UNHI Press, 135–46.
- Sastrodiwiryono, Soegianto. ⁴2011. *I Gusti Anglurah*

Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680. Kedua.
Denpasar: Puataka Bali Post.

10

Stein, Leon. 1979. *Structure and Style, The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey: Summy Brichard Music.

Suarka, I Nyoman. 2011. *Ninai Karakter Bangsa Dalam Permainan Tradisional Anka-Anak Bali*. pertama. ed. Jiwa Atmaja. Denpasar, Bali: Udayana University Press.

Sugiartha, I Gede Arya. 2015a. "Bentuk Dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali." *Panggung* 25(1): 46–60.

———. 2015b. "Pergulatan Ideologi Dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali." *Panggung* 25(2): 121–36.

1

Windia, Nyoman. 2006. *Konsep Tri Hita Karana Dalam Tradisi Bali*. Surabaya: Paramita.

Website/laman:

Sentanu, AAN. 2004. "I Gusti Anglurah Panji Sakti." Retrieved 23 Desember 2018, from <http://www.buleleng.com/index.html>.

TRANSFORMASI MUSIK BALAGANJUR TERUNA GOAK KE DALAM MUSIK JAZZ

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

gtcos.blogspot.com

Internet Source

4%

2

www.senibudaya-nus.co.id

Internet Source

2%

3

www.lifebrown.com

Internet Source

1%

4

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

1%

5

potrekanbali.blogspot.com

Internet Source

1%

6

id.123dok.com

Internet Source

1%

7

garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

1%

8

satyaningdharma.blogspot.com

Internet Source

1%

9

id.wikipedia.org

Internet Source

1 %

10

digilib.isi.ac.id

Internet Source

1 %

11

repo.isi-dps.ac.id

Internet Source

1 %

12

lib.unnes.ac.id

Internet Source

1 %

13

jpbond19.blogspot.com

Internet Source

<1 %

14

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

15

nyamenusanet.blogspot.com

Internet Source

<1 %

16

rppsilabussmasmpsdkelas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

17

ismadelanilyana.blogspot.com

Internet Source

<1 %

18

eprints.umsida.ac.id

Internet Source

<1 %

19

staffnew.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

20

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

| | | |
|----|---|------|
| 21 | swantara.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 22 | es.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 23 | Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper | <1 % |
| 24 | Submitted to Sriwijaya University Student Paper | <1 % |
| 25 | repository.unpas.ac.id Internet Source | <1 % |
| 26 | eprints.umm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 27 | Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper | <1 % |
| 28 | nyomanalit99.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 29 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper | <1 % |
| 30 | media.neliti.com Internet Source | <1 % |
| 31 | ybai.or.id Internet Source | <1 % |

32

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

33

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On